

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi merupakan salah satu penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kondisi gizi baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dikonsumsi sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Kebutuhan gizi terhadap balita pada awal masa kehidupannya merupakan hal yang sangat penting. Pemenuhan gizi pada balita merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kesehatan, karena masa balita merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap kebutuhan asupan gizi, (Kemenkes RI, 2021).

Gizi kurang merupakan salah satu penyakit tidak menular yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu di suatu tempat. Hal ini berkaitan erat dengan berbagai faktor multidisiplin dan harus selalu dikontrol terutama pada masyarakat yang tinggal di negara-negara berkembang (Depkes, 2017).

Gizi kurang bukanlah penyakit akut yang terjadi mendadak, tetapi ditandai dengan kenaikan berat badan balita yang tidak normal pada awalnya atau tanpa kenaikan berat badan setiap bulan atau bahkan mengalami penurunan berat badan selama beberapa bulan. Perubahan status gizi balita diawali oleh perubahan berat badan balita dari waktu ke waktu. Bayi yang tidak mengalami kenaikan berat badan 2 kali selama 6 bulan, beresiko 12,6 kali lebih besar mengalami gizi kurang dibandingkan dengan balita yang berat badannya terus meningkat (Hartono 2017). Apabila konsumsi gizi makanan pada seseorang tidak seimbang dengan kebutuhan

tubuh, maka akan akibatnya terjadi kekurangan gizi atau gizi kurang kalimat. Menanggapi permasalahan gizi tersebut, Kementerian Kesehatan melakukan upaya penanggulangan agar supaya dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi seluruh balita yang mengalami gizi kurang. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita serta untuk mencukupi kebutuhan zat gizi anak agar tercapainya status gizi dan kondisi yang baik sesuai dengan umur anak tersebut (Kemenkes RI, 2017).

Faktor penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita, yaitu, faktor eksternal diantaranya: ekonomi, pendidikan/ pengetahuan, dan lingkungan. Faktor internal diantaranya: ketidakmampuan tubuh untuk metabolisme nutrien, ketidakmampuan untuk mendapat zat gizi yang sesuai dari makanan, percepatan ekskresi zat-zat gizi dari tubuh, dan sakit atau penyakit yang meningkatkan kebutuhan tubuh akan nutrien (Izah N, 2020).

Ketidakcukupan zat gizi pada balita dapat mengakibatkan penurunan status gizi sehingga anak menjadi kurang gizi. Hal tersebut dapat mempengaruhi gangguan pertumbuhan fisik, kualitas kecerdasan, dan perkembangan di masa depan. Pada masa balita, zat gizi yang bersumber dari bahan makanan perlu diberikan secara tepat dengan kualitas terbaik karena gangguan zat gizi pada masa ini dapat mempengaruhi kualitas kehidupan masa selanjutnya (Wahyuningsih, 2020).

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan yang bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), didapatkan

persentase underweight (berat badan kurang dan sangat kurang) pada balita sebesar 17%. Sementara berdasarkan data Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM) melalui Surveilans Gizi Tahun 2021, didapatkan balita dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,2% dan berat badan kurang sebesar 6,1% (Kemenkes RI, 2022).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 mengemukakan bahwa Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asian Region* dengan balita stunting setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4% (Teja, 2019). Tren jumlah balita usia 0-59 bulan yang mengalami stunting di Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2018 cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan, dimana pada tahun 2014 persentasenya sebesar 28,9%, sedangkan pada tahun 2018 persentasenya sebesar 29,6% (Kemenkes RI, 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan, persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia terdapat pada provinsi Nusatenggara Timur dan angka stunting tertinggi terdapat pada Aceh dan Nusa Tenggara Timur (Kemenkes RI, 2019). Status gizi kurang dan berlebih saat ini menjadi masalah global yang dihadapi seluruh dunia, terutama di Negara Indonesia, memiliki masalah gizi yang kompleks perkembangannya (Widyanata *et al.*, 2019). Gizi kurang dan berlebih merupakan kondisi yang disebabkan tidak seimbangnya masuknya energi serta nutrisi di dalam tubuh. Masalah gizi kurang dan gizi lebih pada balita masih menjadi tantangan dalam perbaikan kesehatan masyarakat di Indonesia, disebabkan balita merupakan

kelompok usia yang sangat rentan terhadap kelainan gizi karena pada usia balita gizi yang dibutuhkan lebih besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Widyanata *et al.*,2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Papua, angka status gizi kurang pada balita mengalami peningkatan dari Tahun 2019-2021. Berdasarkan data Tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak 276 (4,4%) balita, pada Tahun 2020 mengalami peningkatan sebanyak 322 (6,9%) balita dan pada Tahun 2021 terus mengalami peningkatan sebanyak 642 (6,1%) (Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2022).

Pada rekapan pemantauan status gizi kurang di Puskesmas Abepura pada Tahun 2022 diketahui 93 (9,63%) balita gizi kurang yang terdapat pada 31 posyandu yang berada pada wilayah kerja Puskesmas Abepura harus mendapatkan perhatian khusus dalam mengurangi peningkatan kasus gizi kurang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam hal ini Kurangnya pengetahuan ibu pada pemberian makanan pada balita gizi kurang di Puskesmas Abepura Kota Jayapura.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Gambaran pengetahuan manajemen bahan makanan pada ibu yang memiliki balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Abepura”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan manajemen bahan makanan pada ibu yang memiliki balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Abepura?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Gambaran pengetahuan gizi pada ibu yang memiliki balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Abepura.

2. Tujuan Khusus

- a. Gambaran pengetahuan ibu dalam pemilihan bahan makanan di Wilayah Kerja Puskesmas Abepura.
- b. Gambaran pengetahuan ibu dalam pengolahan bahan makanan di Wilayah Kerja Puskesmas Abepura
- c. Gambaran pengetahuan ibu tentang cara penyajian makanan pada balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Abepura

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Sebagai tambahan informasi dan bahan masukan tentang gambaran pengetahuan gizi pada ibu yang memiliki balita gizi kurang di wilayah kerja puskesmas Abepura

2. Bagi Petugas Gizi

Sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan para petugas gizi mengenai gambaran pengetahuan gizi pada ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas abepura

4. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan tentang gizi khususnya bagi ibu balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Abepura

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman nyata dilapangan mengenai pengetahuan gizi pada balita gizi kurang di wilayah kerja puskesmas Abepura

E. Keaslian Penelitian

Tabel.1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode/Variabel	Hasil Penelitian
1	Simbolon Siringoringo	Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Status Gizi Berdasarkan Karakteristik Tahun.	2022	Deskriptif Kuantitatif	Hasil Penelitian menunjukkan pengetahuan responden lebih banyak kategori baik yaitu; usia 25-34 tahun 31%, pendidikan tertinggi SMA 52%, pekerjaan tertinggi IRT 37%, Agama tertinggi islam 40%, jumlah anak tertinggi 2 anak 23%, dan sumber informasi tertinggi faskes 48%. Kesimpulan yang tertinggi berpengetahuan baik adalah usia ibu 25-34 tahun (31%), pendidikan SMA 52%. Pekerjaan IRT 37%, Agama Islam 40%, Jumlah anak (23%)
2	Easy Dwi Nurcahyani	Identifikasi Peran Orang Tua Dalam Pemberian Pola Makan Gizi Seimbang Pada Anak 5 – 6 Tahun Di Kelurahan Srijaya Palembang.	2023	Deskriptif Kuantitatif	hasil persentase yang diperoleh yaitu sebesar 45%, dengan kategori tidak sesuai (TS). Hari kedua, hasil persentase yang di yaitu sebesar 67,5%, dengan kategori sesuai (S). Hari ketiga, hasil persentase yang diperoleh yaitu sebesar 68,75%, dengan kategori sesuai (S). Rata-rata persentase selama tiga kali pertemuan diperoleh hasil persentase sebesar 60,47%, dengan kategori tidak sesuai (TS).
3	Desi Purnasari	Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Balita Usia 1-5 Tahun Di	2019	Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari 39 responden bahwa hampir seluruhnya perilaku orang tua balita adalah positif sebanyak 31 responden (79,48%) dan sebagian kecil perilaku orang tua balita dalam pemberian nutrisi pada

		Posyandu Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.			balitanya adalah negatif sebanyak 8 responden (20,52%).
4	Ona Rosalina Olbar	Studi Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Tahun.	2016	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan dari 109 responden pengetahuan baik pada kelompok SMA sebanyak 37 orang (33,1 %), dan yang berpengetahuan kurang pada kelompok SMA sebanyak 28 orang (25,6 %) untuk pengetahuan baik pada kelompok umur 20 - 35 sebanyak 47 orang (43,2 %), dan yang berpengetahuan kurang pada kelompok umur 20 - 35 sebanyak 34 orang (31,2 %) untuk berpengetahuan baik pada kelompok paritas >3 sebanyak 31 orang (28,5%), yang berpengetahuan kurang pada kelompok paritas 1-2 sebanyak 35 orang (32,1 %) untuk berpengetahuan baik pada kelompok penghasilan ≤ Rp. 1.850.000 sebanyak 34 orang (31,1 %) dan untuk berpengetahuan kurang pada kelompok ≤ Rp. 1.850.000 sebanyak 52 orang (47,7 %)
5	Yosika Wulandari	Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Keluarga Sadar Gizi pada Ibu Balita Stunting di Wilayah Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Bengkulu Utara Tahun	2022	Deskriptif Kuantitatif	Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita tentang Kadarzi mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 48 orang (84,2%) dan perilaku Kadarzi yang dikategorikan kurang sebanyak 31 orang (54,3%).

